

DIVERSIFIKASI SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PEDESAAN JAWA BARAT

Sri Hery Susilowati, Supadi dan Chaerul Saleh¹

ABSTRACT

Source of rural household income commonly not only come from single source, but also from many others or it is said the income is diversified. In this paper concept of diversification is simply on relation with source of household income or rural household job. The objective of this paper is twofold. First, to define the rate of household income diversification, and second to evaluate the impact of diversification on household income. This paper is based on Patanas data which was conducted on 14 villages in West Java in 2001. The results of this study were as follows : rate of income diversification was relatively high, but there was non positive correlation between rate of diversification and level of income.

Key words : *income diversification, household income, agriculture, non-agriculture*

ABSTRAK

Dewasa ini sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga di pedesaan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber atau dikatakan rumah tangga tersebut melakukan diversifikasi pekerjaan atau memiliki aneka ragam sumber pendapatan. Dalam makalah ini konsep diversifikasi diartikan sebagai penganekaragaman usaha atau penganekaragaman sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan. Tujuan dari tulisan ini terutama, adalah untuk mengetahui tingkat diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga dan dampak diversifikasi tersebut terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan. Kajian ini menggunakan data PATANAS Jawa Barat. Penelitian dilakukan tahun 2001 di 14 desa dengan berbagai tipe agroekosistem. Dari hasil kajian ini diketahui bahwa tingkat diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan Patanas Jawa Barat tergolong relatif tinggi, namun tidak ditemukan hubungan positif dengan tingkat pendapatan. Dampak diversifikasi terhadap pendapatan rumah tangga tidak menunjukkan pola yang jelas.

Kata kunci: *diversifikasi pendapatan, pendapatan rumah tangga, pertanian, nonpertanian.*

¹ Masing-masing adalah Staf Peneliti dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa dewasa ini rumah tangga yang memiliki pekerjaan ganda baik di sektor pertanian maupun nonpertanian merupakan hal yang biasa. Sumber pendapatan rumah tangga bukan hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber, yang dalam hal ini dikatakan rumah tangga tersebut memiliki sumber pendapatan yang beragam.

Dalam kondisi ekonomi nasional yang masih belum pulih dari krisis, peran sektor pertanian sebagai penerima angkatan kerja terbesar masih memiliki beban yang berat, karena selama krisis ekonomi penyerapan tenaga kerja pertanian meningkat 6,8 persen (Warr, 1999). Kondisi tersebut mengakibatkan beban petani semakin berat, karena petani harus berbagi pada luasan usaha yang relatif tetap. Sungguhpun dinamika ekonomi pedesaan yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian semakin mengecil dan digantikan dengan pendapatan yang bersumber dari nonpertanian, namun pangsa serapan tenaga kerja pertanian masih dominan. Artinya lahan masih tetap merupakan sumber daya utama (*main resource*) untuk keberlanjutan usaha. Bagi petani dengan pemilikan lahan sempit, untuk menambah pendapatan harus meningkatkan aktivitasnya dengan berbagai kegiatan lain baik yang masih terkait dengan pertanian maupun di luar pertanian, yang oleh Sudaryanto *et al.* (2000) dikategorikan sebagai *part timer farmer*.

Permasalahan senada juga dialami oleh petani dengan luasan yang relatif luas. Pada kondisi ekonomi nasional yang masih belum stabil, mereka menghadapi unsur ketidakpastian (*uncertainty*) yang relatif tinggi. Nilai tukar dollar terhadap rupiah yang fluktuatif dan cenderung terapresiasi mengakibatkan harga sarana produksi, terutama pestisida dan pupuk meningkat. Sementara di sisi lain sebagai konsekuensi kesepakatan perdagangan dunia, pemerintah membebaskan impor beberapa komoditas pertanian yang secara umum memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan produksi dalam negeri. Sebagai ilustrasi, membanjirnya impor gula dan beras yang menjadi isu hangat beberapa tahun terakhir, sangat mempengaruhi usaha petani yang pada ujungnya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga. Sebagai salah satu indikator pengaruh ketidakpastian ekonomi terhadap usahatani adalah menurunnya luas areal tanaman tebu pada tahun 1998-1999 (Ditjen Perkebunan, 2000). Fenomena yang sama dijumpai pula di salah satu desa di Jawa Barat yang semula dikenal sebagai sentra usaha sapi perah, namun akibat krisis ekonomi (harga sarana produksi meningkat sementara harga susu justru menurun) usaha tersebut dewasa ini banyak beralih ke usaha perdagangan (kios/warung) maupun usaha jasa transportasi / ojek (Susilowati *et al.*, 2001).

Ilustrasi di atas merupakan bentuk resiko yang dihadapi petani sebagai akibat dari unsur ketidakpastian. Salah satu upaya yang dilakukan untuk

menurunkan faktor resiko adalah melakukan diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha dilakukan baik yang masih terkait dengan pertanian maupun nonpertanian. Menurut Sinaga dan White (1979) ada hubungan positif antara luas lahan dengan pendapatan yang bersumber dari nonpertanian. Semakin luas lahan, semakin besar pendapatan dari usahatani dan pendapatan ini kemudian diinvestasikan pada usaha nonpertanian. Upaya tersebut ditempuh salah satunya berkaitan dengan faktor pengurangan resiko.

Konsep diversifikasi dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam hal ini untuk meningkatkan keuntungan atau menurunkan resiko melalui usaha diversifikasi.

Derajat diversifikasi umumnya diukur dengan suatu indeks diversifikasi. Indeks ini bermacam-macam jenis dan kegunaannya. Untuk menghitung sejauh mana tingkat diversifikasi usaha di suatu wilayah, dapat didekati melalui Indeks Entropy. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat diversifikasi dari agregasi beberapa jenis usaha yang sedang dilakukan.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui: (1) Tingkat keragaman (diversifikasi) sumber pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan Jawa Barat; (2) Hubungan antara tingkat diversifikasi sumber pendapatan dengan total pendapatan rumah tangga dan pangsa pendapatan dari pertanian; serta (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan

METODE PENELITIAN

Kerangka Teoritis

Definisi diversifikasi pada dasarnya beragam, tergantung dari konteks permasalahannya. World Bank (1988) mendefinisikan diversifikasi dalam kaitannya dengan pembangunan pedesaan atau transformasi struktur ekonomi pedesaan. Pearce (1983) mendefinisikan diversifikasi dalam konsep wilayah, yaitu usaha penganeekaragaman industri untuk mencapai tujuan tertentu seperti meningkatkan pendapatan, pertumbuhan, kesempatan kerja, atau kestabilan ekonomi. Sementara Stoval (1966) mengkaitkan antara diversifikasi pendapatan dengan alokasi sumberdaya.

Dalam kajian ini konsep diversifikasi yang dibahas terkait dengan masalah keragaman sumber pendapatan rumah tangga, yang pada dasarnya merupakan determinan dari keragaman ekonomi wilayah pedesaan atau disebut sebagai diversifikasi pedesaan. Dengan demikian diversifikasi pedesaan merupakan suatu proses semakin beragam dan semakin banyaknya sumber penghasilan

penduduk pedesaan. Proses tersebut merupakan proses struktural dimana sumber lapangan kerja dan pendapatan penduduk desa dikembangkan dan diperluas (Prabowo, 1995). Rumah tangga sebagai pelaku ekonomi memiliki peran utama dalam menentukan tingkat keragaman ekonomi desa, yaitu melalui keragaman sumber pendapatan atau jenis pekerjaan yang ditekuni. Sebaliknya peranan pemerintah dalam mendorong perekonomian desa akan sangat penting. Kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah akan menentukan keragaman ekonomi suatu wilayah, seperti tingkat pendapatan, ketenagakerjaan, produksi dan sebagainya. Lahan, tenaga kerja dan infrastruktur akan dialokasikan ke bentuk usaha yang akan memberikan keuntungan atau pendapatan yang lebih tinggi dan stabil.

Dalam menentukan keputusan untuk melakukan diversifikasi, manfaat maupun biaya akibat keputusan tersebut akan ditanggung oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian sumberdaya akan dialokasikan ke bentuk usaha yang akan memberikan keuntungan tertinggi dan stabil. Dalam perspektif ekonomi pedesaan dan usahatani, ada kaitan erat antara diversifikasi dengan faktor penanggulangan resiko dan skala usaha (Pakpahan, 1990). Pada usahatani yang bersifat *landbased*, skala usaha dicirikan melalui luasan lahan yang diusahakan. Setiap usaha pada umumnya dihadapkan pada masalah resiko dan ketidakpastian harga, jumlah, kualitas dan kelancaran pasokan, baik masukan maupun keluaran. Oleh karena itu masalah resiko dan ketidakpastian merupakan aspek yang sangat penting dalam ekonomi. Adanya unsur ketidakpastian menyebabkan apa yang akan diperoleh pada waktu t_1 sebagai konsekuensi penanaman modal pada waktu t_0 juga tidak pasti. Bagi produsen, salah satu sumber ketidakpastian berasal dari tingkah laku belanja konsumen, perubahan harga, terciptanya barang substitusi, masuknya komoditas baru dan lain-lain yang mempengaruhi segi permintaan. Oleh karena itu apabila diversifikasi dilakukan, maka peluang akan kehilangan seluruh pasar akan lebih kecil dari peluang kehilangan pasar dari satu komoditas. Dalam konteks yang sama, diversifikasi usaha secara umum akan mengkompensasi kehilangan atau berkurangnya pendapatan dari satu sumber akibat faktor resiko dengan pendapatan yang diperoleh dari sumber lain. Dengan demikian keputusan melakukan diversifikasi merupakan suatu keputusan yang benar bila tujuannya untuk mengurangi resiko.

Diversifikasi usaha secara umum, seperti juga diversifikasi usahatani, akan mengalami *the law of diminishing return*. Diversifikasi akan menekan resiko, tetapi apabila terlalu tinggi tingkat diversifikasi akan kehilangan manfaat dari *economic of scale* (Pakpahan, 1990). Sawit *et al.*, (1990) menyatakan pula ada kaitan antara *economic of scale* dan resiko terhadap diversifikasi. Optimal respon terhadap *economic of scale* adalah spesialisasi, sedangkan optimal respon terhadap resiko adalah diversifikasi. Suatu usaha yang mempertimbangkan *economics scale* dan resiko akan mengalami *trade off*. Jika ada resiko, tingkat diversifikasi akan lebih rendah dibandingkan jika tidak ada resiko. Pada

kondisi tidak ada resiko dan usaha tersebut memiliki kurva ongkos yang menurun (*decreasing cost* atau *increasing return to scale*), maka usaha yang tepat adalah mengeksploitasi skala ekonomi tersebut melalui spesialisasi dengan melakukan ekspansi usaha, yaitu meningkatkan output untuk mencapai biaya minimum.

Apapun bentuk usaha yang dilakukan, baik spesialisasi maupun diversifikasi, tujuan akhirnya adalah peningkatan keuntungan atau pendapatan. Namun dari beberapa studi empiris, hubungan antara diversifikasi dan keuntungan atau pendapatan itu sendiri bersifat kondisional. Dari hasil kajian Sawit *et al.*, (1990), tidak ditemukan konsistensi arah perubahan antara pendapatan dan diversifikasi. Diversifikasi tidak menjamin pencapaian pendapatan yang tinggi. Demikian pula beberapa hasil penelitian empiris yang dikutip oleh Pakpahan (1990), (Gort, 1962), dan (Strout, 1975) hubungan antara diversifikasi dengan keuntungan juga tidak jelas. Bukan berarti diversifikasi tidak dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan, namun kebijakan diversifikasi harus mempertimbangkan kondisi teknologi, modal, pengetahuan dan pasar yang sesuai dengan persyaratan yang diperlukan untuk berdiversifikasi. Dalam kaitannya dengan diversifikasi usahatani, Nasoetion *et al.* (1990) menyimpulkan dari hasil kajiannya bahwa untuk melakukan diversifikasi usahatani, beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah luas lahan, ketersediaan faktor produksi, berkembangnya kelembagaan pemasaran dan besarnya permintaan lokal terhadap komoditas yang diusahakan.

Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah data survey Patanas (Panel Petani Nasional) Jawa Barat tahun 2001. Jumlah desa contoh sebanyak 14 desa dan jumlah responden contoh per desa adalah 50 rumah tangga. Kerangka pemilihan desa maupun penarikan contoh mengikuti metodologi Patanas, di mana desa-desa yang terpilih mewakili berbagai tipe agroekosistem (desa sawah dataran rendah, sawah dataran tinggi, lahan kering dan desa pantai). Sedangkan pemilihan responden dilakukan dengan metode pemilihan acak berlapis (*Stratified Random Sampling*). Daftar desa-desa menurut klasifikasi agroekosistem disajikan pada Tabel Lampiran 1.

Metode Analisis

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi. Untuk menjawab tujuan pertama, digunakan indikator berupa Indeks Entropy, yaitu mengukur tingkat keragaman (diversifikasi) sumber pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi nilai Indeks Entropy, menunjukkan keragaman yang semakin tinggi. Tujuan kedua dijawab dengan melihat keeratan hubungan antar dua peubah,

yang ditunjukkan melalui besaran koefisien korelasi. Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga digunakan bentuk model regresi dengan data kualitatif pada peubah tak bebas (fungsi logit).

Untuk mencari besaran Indeks Entropy dirumuskan sebagai berikut Theil and Finke (1983):

Andaikan Q adalah total jumlah tenaga kerja rumah tangga yang terserap ke seluruh jenis pekerjaan, n_i menunjukkan jenis pekerjaan, $i = 1, 2, \dots, n$, dan q_i adalah jumlah tenaga kerja rumah tangga yang terserap di masing-masing jenis pekerjaan. Dengan demikian:

$$Q = \sum_{i=1}^n q_i \quad (1)$$

Dari persamaan (1), proporsi tenaga kerja yang terserap pada setiap jenis pekerjaan :

$$p_i = \frac{q_i}{Q} \quad (2)$$

$$\sum_{i=1}^n p_i = 1, 0 \quad (3)$$

Selanjutnya besarnya Indeks Entropy dirumuskan :

$$E = - \sum_{i=1}^n p_i \ln p_i \quad (4)$$

- di mana:
- E = Indeks Entropy
 - p_i = Pangsa tenaga kerja rumah tangga yang terserap pada jenis pekerjaan ke i terhadap total tenaga kerja rumah tangga yang terserap di seluruh jenis pekerjaan.
 - n = Jumlah jenis pekerjaan (sumber pendapatan).

Dalam hal ini jenis pekerjaan di desa penelitian dikelompokkan menjadi 12 jenis. Nilai maksimum indeks adalah sebesar \ln total jenis pekerjaan, yaitu $\ln 12$ atau sama dengan 2,4849. Nilai maksimum indeks diartikan bahwa semua jenis kelompok pekerjaan ada di desa tersebut dan tenaga kerja terdistribusi ke masing-masing jenis secara berimbang. Nilai minimum indeks adalah nol, yang berarti bahwa di wilayah tersebut tidak terjadi diversifikasi.

Sedangkan model fungsi logit yang digunakan memiliki bentuk persamaan sebagai berikut (Kmenta, 1986).

$$P (y=1) = \frac{1}{1 + e^{- (\alpha + \beta_j X_j)}} \quad (5)$$

di mana :

y = 1 untuk rumah tangga (dalam hal ini diwakili oleh kepala keluarga) yang melakukan diversifikasi pekerjaan dan 0 untuk lainnya.

P (y=1) = peluang rumah tangga yang melakukan diversifikasi pekerjaan.

X_j = peubah yang diduga berpengaruh terhadap keputusan rumah tangga melakukan diversifikasi pekerjaan

α, β = parameter dugaan.

e = epsilon.

Dalam bentuk logaritma, persamaan (5) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right) = \alpha + \beta_j X_j \quad (6)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel kontinyu yang dimasukkan di dalam model adalah: luas lahan (X₁); pendidikan KK (X₂); umur KK (X₃); pangsa anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian terhadap total anggota rumah tangga yang bekerja (X₄); dan rasio anggota rumah tangga yang bekerja terhadap total jumlah anggota rumah tangga (X₅).

Dalam menentukan keputusan untuk berdiversifikasi, sumberdaya lahan, tenaga kerja maupun modal akan dialokasikan ke bentuk usaha yang akan menghasilkan keuntungan tertinggi dan stabil. Lahan merupakan sumber daya utama dalam berusaha dan mencerminkan aset produktif yang dimiliki petani. Diversifikasi erat kaitannya dengan skala usaha. Dalam hal ini skala usaha dicerminkan melalui luasan lahan usahatani. Hubungan antara luas lahan dan diversifikasi bisa bersifat positif maupun negatif. Petani dengan luasan lahan sempit melakukan diversifikasi karena terdesak untuk menambah pendapatan. Sebaliknya petani dengan lahan luas melakukan diversifikasi untuk mengurangi resiko. Ke arah mana kecenderungan yang terjadi tergantung kepada kondisi wilayah masing-masing. Sedangkan variabel pendidikan dan umur KK, pangsa anggota yang bekerja di sektor pertanian serta rasio anggota rumah tangga yang bekerja terhadap total anggota rumah tangga mewakili sumberdaya tenaga terhadap total anggota rumah tangga mewakili sumberdaya tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan akan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor pertanian secara profesional dengan tuntutan terhadap waktu kerja yang tinggi namun diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Dengan kondisi demikian kesempatan untuk bekerja ganda relatif lebih kecil.

Umur dihipotesakan memiliki hubungan negatif dengan peluang berdiversifikasi usaha. Tenaga kerja muda memiliki kesempatan lebih besar untuk bekerja ganda, khususnya di sektor nonpertanian, sementara tenaga kerja tua cenderung berkonsentrasi di sektor pertanian (Susilowati *et al.*, 1999). Pangsa tenaga kerja pertanian dihipotesakan memiliki hubungan negatif dengan peluang berdiversifikasi. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja di sektor nonpertanian atau semakin sedikit yang terserap ke sektor pertanian, peluang melakukan diversifikasi semakin besar. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa kesempatan kerja nonpertanian dewasa ini berkembang di pedesaan secara cepat dibandingkan kesempatan kerja pertanian. Sedangkan variabel rasio jumlah anggota rumah tangga yang bekerja terhadap total jumlah anggota rumah tangga mencerminkan potensi tenaga kerja efektif. Semakin tinggi potensi tenaga kerja, peluang untuk berdiversifikasi semakin besar pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan

Secara agregat angkatan kerja yang bekerja di desa-desa contoh rata-rata berjumlah 71 persen dari total angkatan kerja. Terminologi angkatan kerja yang dipergunakan di sini menggabungkan definisi Sakernas (1998), yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dengan kriteria dari ILO yaitu menggunakan batasan kelompok umur angkatan kerja 15 – 64 tahun. Namun kriteria menurut ILO tersebut tidak sepenuhnya digunakan karena di antaranya ada anggota rumah tangga yang berumur di atas 65 tahun (terutama sebagai kepala keluarga) namun masih aktif bekerja.

Distribusi angkatan kerja yang bekerja menurut sumber pendapatan disajikan pada Tabel 1. Sumber pendapatan yang dimaksud di sini adalah pekerjaan utama (di luar pekerjaan sampingan) yang dijadikan sebagai sumber pendapatan utama. Secara umum sumber pendapatan rumah tangga masih tergantung pada sektor pertanian, yaitu sebanyak 51 persen yang terdiri dari 29,5 persen di bidang usahatani/nelayan dan 21,5 persen sebagai buruh tani/buruh nelayan. Di sektor nonpertanian, sumber pendapatan rumah tangga yang sifatnya usaha sebanyak 20,6 persen, yang terbanyak berupa usaha dagang yaitu 14,1 persen. Sedangkan yang bersumber pendapatan utama dari buruh nonpertanian sebanyak 21,5 persen, terutama yang dominan adalah buruh usaha jasa. Apabila dikaji menurut agroekosistem, fakta menunjukkan bahwa desa-desa yang berbasis sumberdaya lahan sawah, peranan sektor pertanian sebagai sumber nafkah justru relatif kecil sebaliknya peranan sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan dan penyerapan tenaga kerja lebih dominan.

Tabel 1. Persentase Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Sebagai Sumber Pendapatan Utama dan Kelompok Agroekosistem di Desa-Desa Patanas Jawa Barat, 2001

Lapangan Pekerjaan/ Mata Pencaharian	Zone Agroekosistem				Total
	Sawah dataran rendah	Sawah dataran tinggi	Lahan kering	Desa pantai	
I. Pertanian :					
1. Usahatani/nelayan	28,5	33,0	31,3	24,6	29,5
2. Buruh tani/buruh nelayan	12,4	10,4	28,0	44,6	21,5
Sub total	40,9	43,4	49,3	69,2	51,0
II. Usaha nonpertanian:					
1. Usaha industri	12,4	2,4	1,7	0,7	5,1
2. Usaha dagang	13,6	18,9	10,8	11,9	14,1
3. Usaha jasa	1,8	1,3	0,3	1,9	1,4
Sub total	2,8	22,6	12,8	14,5	20,6
III. Buruh nonpertanian:					
1. Buruh industri	6,0	6,6	1,7	2,6	4,6
2. Buruh angkutan	5,8	7,2	4,0	3,4	5,3
3. Buruh bangunan	2,5	5,9	4,4	1,5	3,6
4. Buruh perdagangan	2,3	2,1	-	0,4	1,4
5. Buruh usaha jasa	11,0	4,5	4,0	5,2	6,6
Sub total	27,6	26,3	14,1	13,1	21,5
IV. Pekerja Profesional/Karyawan/PNS	3,7	7,7	13,8	3,2	6,9
Total : (%)	100	100	100	100	100
(n)	435	376	297	269	1377
Jumlah angkatan kerja	568	524	398	450	1940
Persentase yang bekerja	76,6	71,7	74,6	59,8	71,0

Relatif tingginya peranan sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga tidak terlepas dari faktor kemudahan aksesibilitas sarana transportasi dari desa ke pusat kegiatan ekonomi (kota kecamatan/kabupaten). Faktor-faktor tersebut menjadikan ekonomi desa semakin terbuka dengan semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis nonpertanian. Salah satu ciri yang juga dapat dijadikan indikator besarnya peranan sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga di satu desa adalah tingginya tingkat migrasi penduduk (terutama sebagai migran komuter) ke luar desa untuk bekerja, karena pada umumnya jenis pekerjaan migran di luar desa adalah pekerjaan nonpertanian.

Tingkat Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga diukur dengan besaran Indeks Entropy. Besaran ini secara tidak langsung menyatakan pada sumber-sumber pendapatan atau jenis pekerjaan apa saja tenaga kerja di desa terserap dan bagaimana distribusi pangsa penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sumber pendapatan baik sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan. Semakin tinggi besaran Indeks Entropy artinya semakin beraneka ragam sumber pendapatan rumah tangga di desa tersebut dan tenaga kerja yang terserap ke setiap sumber pendapatan terdistribusi secara seimbang.

Dengan mengelompokkan jenis pekerjaan atau sumber pendapatan ke dalam 12 kelompok (jenis-jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 3), besaran Indeks Entropy berkisar 1,0755 – 2,0362 atau rata-rata 1,7101, sementara nilai maksimum indeks adalah 2,4849. Dibandingkan dengan nilai maksimum indeks sebesar 2,4849 tersebut, dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga di desa-desa Patanas Jawa Barat relatif beraneka ragam (Tabel 2).

Tabel 2. Indeks Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Desa Patanas Jawa Barat, 2001

Desa / Agroekosistem	Entropy	Pangsa pertanian ¹⁾
Sawah Dataran Rendah:	1,8767	0,50
1. Rajasinga	1,8319	0,46
2. Sampalan	1,9949	0,40
3. Kelapa Sawit	1,6855	0,85
4. Sodong	1,9796	0,50
Sawah Dataran Tinggi:	1,7463	0,44
1. Cipanas	1,6385	0,62
2. Pamoyanan	1,7180	0,51
3. Pagelaran	2,0362	0,39
4. Nagrak	1,5625	0,22
Lahan Kering:	1,6120	0,65
1. Sukakarya	1,5545	0,70
2. Sukaluyu	1,7855	0,49
3. Margamukti	1,4961	0,76
Pantai:	1,5557	0,69
1. Margagiri	1,6617	0,65
2. Ilir	1,0755	0,67
3. Karang Jaladri	1,998	0,55
Rata-rata	1,7101	0,57

Koefisien korelasi Entropy dengan pangsa pertanian: -0,44182

Keterangan: 1) Pangsa pertanian = jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian terhadap total anggota rumah tangga yang terserap di berbagai jenis pekerjaan (baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan).

Dirinci menurut agroekosistem, desa-desa yang berada pada agroekosistem sawah dataran rendah memiliki nilai indeks tertinggi. Artinya bahwa rumah tangga yang berada pada agroekosistem tersebut mempunyai sumber pendapatan yang lebih beraneka ragam. Desa yang memiliki indeks relatif tinggi adalah Sampalan kemudian Sodong. Pada agroekosistem sawah dataran tinggi, secara umum rata-rata nilai indeks tidak sebesar desa-desa pada sawah dataran rendah. Terkecuali untuk Pagelaran di mana nilai Indeks Entropy adalah tertinggi dibandingkan seluruh desa lainnya. Tingginya Indeks Entropy di Pagelaran disebabkan oleh banyaknya migran (terutama komuter) yang bekerja sebagai buruh di sektor nonpertanian selain sebagai petani dan buruh tani. Sebaliknya di desa-desa lahan kering dan pantai, nilai Indeks Entropy relatif kecil, kecuali untuk desa pantai Karang Jaladri (Kabupaten Ciamis) dan Sukaluyu yang termasuk desa lahan kering dataran tinggi. Di Karang Jaladri banyak rumah tangga yang memiliki usaha perdagangan dan pembuatan ikan asin, selain sebagai nelayan. Sedangkan di Sukaluyu selain penduduknya dominan sebagai petani sayuran, banyak di antaranya berusaha industri rumah tangga (pembuatan kripik kentang, dodol susu, dan sebagainya), dan juga banyak yang memiliki usaha perdagangan serta sebagai karyawan.

Apabila jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian terhadap total anggota rumah tangga yang bekerja di berbagai jenis pekerjaan, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan, didefinisikan sebagai pangsa pertanian, maka terdapat hubungan negatif antara nilai Indeks Entropy dengan pangsa pertanian. Artinya bahwa semakin besar Indeks Entropy atau semakin beraneka ragam sumber pendapatan anggota rumah tangga, semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian baik sebagai sumber pendapatan utama maupun sampingan. Seperti terlihat di Pagelaran, nilai Indeks Entropy adalah tertinggi (2,0362) sebaliknya pangsa pertanian hanya 0,32, jauh lebih rendah dibanding pangsa pertanian rata-rata desa secara keseluruhan. Hal ini berarti sumber pendapatan yang ada di desa tersebut sangat beragam, namun rumah tangga yang terlibat di sektor pertanian relatif sedikit. Dengan kata lain sebagian besar penduduk terlibat pada berbagai pekerjaan nonpertanian. Sebaliknya di Desa Ilir sebagai desa pantai mempunyai besaran indeks terendah (1,0755) dan pangsa pertanian yang relatif tinggi (0,67), yang berarti bahwa sumber pendapatan anggota rumah tangga di desa tersebut tidak banyak bervariasi selain sebagai nelayan.

Fenomena keterkaitan antara nilai Indeks Entropy dengan pangsa pertanian dapat diterangkan melalui Tabel 3. Pada Tabel 3 tersebut dapat ditunjukkan distribusi anggota rumah tangga di tiap-tiap desa pada berbagai jenis pekerjaan, yang dinyatakan sebagai pangsa serapan tenaga kerja di masing-masing jenis pekerjaan baik di sektor pertanian maupun nonpertanian. Secara rata-rata, serapan tenaga kerja terbesar adalah pada pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, kemudian pada usaha perdagangan dan selanjutnya sebagai buruh jasa dan angkutan serta sebagai karyawan.

Tabel 3. Pangsa Serapan Tenaga Kerja Rumah Tangga di Berbagai Jenis Pekerjaan (sebagai sumber pendapatan utama maupun sampingan) di Desa Patanas Jawa Barat, 2001

Desa	Usaha (%)					Buruh (%)						
	Petani	Industri	Angkutan	Pedagang	Jasa	Tani	Industri	Bangunan	Angkutan	Penjualan	Jasa	Karyawan
Sawah Dataran Rendah:												
1. Rajasinga	32.90	18.80	-	8.30	-	12.80	3.00	2.00	7.00	-	11.00	3.00
2. Sampalan	18.80	0.70	-	21.40	2.70	21.50	4.70	1.30	8.70	2.00	14.80	3.40
3. Kelapa Sawit	48.40	11.50	-	2.60	1.60	18.80	2.10	2.10	4.20	0.50	7.30	2.60
4. Sodong	30.30	-	0.80	13.60	4.50	19.70	4.50	3.80	4.50	3.80	7.60	3.80
Sawah Dataran Tinggi:												
1. Cipanas	53.30	2.00	0.70	11.20	-	8.60	2.60	5.30	4.60	2.00	1.30	8.60
2. Pamoyanan	34.70	2.30	-	13.60	1.70	16.50	4.00	4.50	1.70	2.80	2.30	2.80
3. Pagelaran	25.00	4.50	-	22.00	2.30	14.40	1.50	9.10	8.10	0.80	8.30	5.30
4. Nagrak	11.70	1.20	0.60	9.40	1.20	10.50	7.00	4.10	5.80	0.60	3.50	2.30
Lahan Kering:												
1. Sukakarya	46.20	0.60	-	6.30	-	23.40	1.70	4.60	1.10	-	6.30	9.10
2. Sukaluyu	33.30	3.50	-	15.80	8.80	15.80	-	3.50	6.10	-	1.0	19.30
3. Margamukti	43.50	0.90	-	7.00	0.90	32.20	1.70	3.50	4.30	-	0.90	4.30
Pantai:												
1. Margagiri	22.00	-	-	8.00	-	43.00	3.00	2.00	7.00	-	11.00	3.00
2. Ilir	31.00	0.90	-	8.60	-	56.00	-	2.60	-	-	-	0.90
3. Karang Jaladri	29.70	1.00	1.00	15.80	5.90	25.70	5.00	-	4.00	1.00	5.00	5.90
Rata-rata	33.16	4.26	0.70	11.37	2.96	22.55	3.25	3.72	5.26	1.79	6.34	5.26

Sumber: Data primer Patanas 2001.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Keragaman sumber pendapatan rumah tangga pada suatu desa diduga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dan lebih jauh akan mempengaruhi struktur pendapatan rumah tangga (pertanian vs nonpertanian), tergantung ke arah mana keragaman itu terjadi. Dengan kata lain apakah diversifikasi tersebut mengarah ke pekerjaan-pekerjaan nonpertanian atau kegiatan-kegiatan yang tetap berbasis pertanian. Untuk itu sebelum dianalisis lebih lanjut hubungan antara tingkat keragaman pendapatan dengan tingkat pendapatan rumah tangga di masing-masing desa, perlu disajikan struktur pendapatan rumah tangga di tiap desa.

Secara agregat total pendapatan rumah tangga setahun sebesar Rp 10.341,3 ribu atau pendapatan per kapita sebesar Rp 2.438,9 ribu. Kontribusi masing-masing sektor menunjukkan, pendapatan dari sektor pertanian mempunyai pangsa 47,50 persen sementara nonpertanian 52,50 persen. Dengan demikian sesuai pula dengan gejala perubahan pada ekonomi makro, sektor nonpertanian dewasa ini memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (Tabel 4). Dirinci lebih jauh menurut sumber pendapatan, usahatani padi hanya memberikan kontribusi pendapatan relatif kecil, usahatani ternak dan penangkapan ikan memberikan sumbangan yang lebih besar. Namun sesungguhnya sumbangan dari ke dua jenis sumber pendapatan yang relatif tinggi tersebut hanya berasal dari tiga desa pantai dan satu desa lahan kering yang mengusahakan sapi perah. Dengan demikian apabila desa pantai dikeluarkan dari perhitungan, struktur pendapatan berubah di mana pangsa pertanian menjadi lebih kecil, pangsa usahatani padi meningkat sementara pangsa nonpertanian juga meningkat.

Di sektor nonpertanian sumbangan terbesar berasal dari dagang, kemudian buruh non-tani dan karyawan. Sumbangan pendapatan dari lainnya yaitu usaha mencari barang di alam bebas relatif kecil sementara dari sumber lain yang berupa kiriman, menyewakan lahan/aset, penjualan barang memiliki pangsa yang juga relatif besar.

Diagregasi menurut agroekosistem, pendapatan rumah tangga yang berada di desa pantai adalah tertinggi, diikuti desa-desa lahan kering dan terendah adalah desa sawah dataran rendah. Relatif tingginya pendapatan rumah tangga di desa-desa pantai karena kontribusi pendapatan dari para pemilik kapal relatif tinggi, sedangkan pendapatan ABK (anak buah kapal) pada umumnya relatif kecil. Untuk desa lahan kering, sumbangan terbesar berasal dari usaha ternak sapi perah. Selain sapi perah, sumbangan pendapatan yang relatif tinggi lainnya berasal dari usahatani sayuran (kubis dan kentang), yaitu sebesar 18,30 persen.

Tabel 4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Setahun Menurut Wilayah Agroekosistem di Desa Contoh Patanas Jawa Barat, 2001

Sumber	Sawah dataran rendah		Sawah dataran tinggi		Lahan kering		Pantai		Rata-rata (1)	Rata-rata (2)
	%	N	%	N	%	N	%	N	(%)	(%)
I. Pertanian	23,92		14,37		55,79		2,82		47,5	33,3
1. Usahatani:										
a. Padi	13,70	121	5,42	114	0,24	34	0,01	16	4,8	5,9
b. Sayuran, palawija	0,37	13	0,13	7	18,29	26	0,07	1	4,8	7,3
c. Kebun	0,84	24	1,16	18	3,78	32	0,37	4	1,4	2,1
d. Ternak	2,57	107	4,13	80	26,44	82	0,15	20	8,2	12,4
e. Kolam & pekarangan	0,71	45	0,54	32	0,31	10	-	-	0,2	0,5
f. Penangkapan ikan	-	-	-	-	-	-	71,40	124	24,7	-
2. Buruh Tani	5,10	90	2,99	59	6,73	62	0,25	11	3,4	5,1
II. Non-Pertanian	76,08		85,63		44,21		25,15		52,5	66,7
1. Usaha non-pertanian:										
a. Dagang	15,40	57	25,85	69	15,63	29	12,60	28	16,6	18,8
b. Industri	10,76	37	2,88	12	,17	3	0,15	4	2,8	4,2
c. Jasa & angkutan	8,91	45	6,08	21	2,39	10	3,79	12	4,9	5,5
2. Buruh non-tani	13,99	45	12,60	73	5,48	22	2,27	19	7,5	13,5
3. Profesional/karyawan	9,88	2	18,53	43	12,13	41	4,6	10	10,3	10,2
4. Lainnya	0,18	4	0,46	6	0,21	3	0,00	0	0,2	0,3
III. Sumber Lain	17,63	80	19,25	72	8,19	53	1,93	14	10,2	14,2
IV. Pendapatan Total (%)	100,00	200	100,00	200	100,00	150	100,00	150	100,00	100,00
(Rp.000)	7.017,9		7.363,5		12.274,1		16.817,0		10.341,3	8.58,6
V. Pendapatan/kapita (Rp.000)	1.589,6		1.827,2		2.979,2		3.813,4		2.438,9	2.024,0
VI. Pendapatan/kapita rill setara beras (kg)	769,6		884,6		1.442,3		1.846,2			979,8

Keterangan: (N) = Jumlah rumah tangga yang terlibat pada kegiatan tersebut.

Rata-rata 1 = Rata-rata untuk seluruh desa; Rata-rata 2 = Rata-rata tanpa desa pantai. Harga beras tahun 2000 = Rp. 2065,6.

Sunber: Data primer Patanas, 2001.

Fakta menunjukkan pula bahwa pendapatan rumah tangga yang berada di agroekosistem persawahan relatif kecil dibandingkan desa di agroekosistem lainnya. Untuk desa-desa sawah di dataran tinggi, sumbangan dari usahatani padi hanya 5,42 persen. Sedangkan di desa-desa sawah dataran rendah usahatani padi memberikan sumbangan yang lebih besar (13,70%). Relatif rendahnya pendapatan dari usahatani padi di pedesaan sawah dataran rendah, diimbangi dengan relatif tingginya pendapatan yang berasal dari nonpertanian (85,60%), khususnya dari usaha dagang (25,90%) dan karyawan (18,50%). Tingginya sumbangan pendapatan yang bersumber sebagai karyawan mencerminkan relatif tingginya rata-rata pendidikan anggota rumah tangga di wilayah tersebut. Di pedesaan sawah dataran rendah, sumbangan pendapatan rumah tangga lebih beragam. Pangsa pendapatan nonpertanian tidak sebesar di pedesaan sawah dataran tinggi, namun pangsa pendapatan dari masing-masing sumber lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga di desa-desa sawah dataran rendah relatif lebih bervariasi, seperti tercermin dari besaran indeks diversifikasi usaha yang relatif lebih tinggi dibanding agroekosistem lainnya.

Apabila dilihat tingkat partisipasi rumah tangga pada setiap jenis sumber pendapatan, maka terlihat ada korelasi antara besarnya pangsa pendapatan pada masing-masing sumber dengan jumlah anggota rumah tangga yang terlibat pada kegiatan tersebut (Tabel 4). Relatif tingginya sumbangan dari masing-masing sumber pendapatan nonpertanian (dagang, industri, jasa angkutan dan sebagainya) di desa-desa sawah dataran rendah dicerminkan pula oleh jumlah anggota rumah tangga yang terlibat. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan aksesibilitas transportasi dan sarana ekonomi lainnya bagi desa-desa sawah yang berada di dataran rendah. Namun, kondisi sebaliknya terjadi pada desa-desa sawah dataran tinggi dan desa lahan kering (yang juga mempunyai topografi dataran tinggi). Dengan aksesibilitas transportasi yang relatif sulit, kegiatan-kegiatan nonpertanian relatif tidak berkembang baik, kecuali sebagai karyawan dan buruh non-tani. Di desa-desa lahan kering sebagian besar anggota rumah tangga banyak yang bekerja sebagai karyawan tetap pabrik atau perkebunan teh.

Dirinci menurut keragaan masing-masing desa, rumah tangga yang memiliki pendapatan tertinggi di pedesaan agroekosistem sawah adalah Cipanas (Rp 1 030 ribu/tahun), sebaliknya yang terendah adalah pada Desa Kelapa Sawit (Rp 669 ribu/tahun). Tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi di Cipanas tersebut banyak disokong oleh usaha dagang, sementara untuk Desa Kelapa Sawit banyak disokong oleh usaha industri rumah tangga yang berupa pembuatan gula kelapa (Tabel 5).

Tabel 5. Struktur pendapatan rumah tangga setahun di masing-masing desa contoh Patanas Jawa Barat, 2001

Sumber / Agroekosistem	Sawah Dataran Rendah				Sawah Dataran Tinggi				Lahan Kering			Pantai		
	Raja-singa	Sam-palan	Kelapa Sawit	Sodong	Cipanas	Pamoyanan	Page-laran	Nagrak	Suka-karya	Suka-luyu	Marga-mukti	Marga-giri	Iilir	Karang Jaladri
I. Pertanian	22,6	19,1	27,2	20,2	16,4	11,6	18,0	10,6	27,7	43,1	79,5	75,1	89,8	47,1
1. Usahatani:														
a. Padi	15,0	15,0	19,0	6,2	6,1	3,9	7,5	3,7	1,3	0,0	0,0	8,1	8,1	0,0
b. Sayuran, palawija	0,3	0,0	1,2	0,2	0,0	0,1	0,1	0,4	0,2	25,8	19,4	0,0	0,0	0,0
c. Kebun	0,2	0,0	0,3	3,2	0,8	0,3	2,8	0,7	13,1	3,0	0,5	0,0	0,0	0,3
d. Ternak	0,4	0,5	5,0	5,3	7,8	1,8	4,4	1,7	6,0	9,0	50,8	0,2	0,0	1,4
e. Kolam & pekarangan	0,4	0,0	1,7	1,2	0,1	1,4	0,2	0,6	0	0,9	0,1	0,0	0,4	0,1
f. Penangkapan ikan	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	74,7	80,4	45,2
2. Buruh Tani	6,3	3,6	7,1	4,1	1,6	4,1	3,0	3,4	7,1	4,4	8,7	0,1	9	0
II. Non-Pertanian	77,4	80,9	72,8	79,8	83,6	88,4	82,0	89,4	72,3	56,9	20,5	2,6	10,2	52,9
1. Usaha non-pertanian:														
a. Dagang	10,8	24,1	3,0	19,2	29,5	32,7	23,3	17,1	25,5	20,8	6,8	8,2	8,1	31,1
b. Industri	27,0	0,2	20,4	0,5	0,1	5,5	4,2	1,9	0,1	0,4	0,0	0,0	0,2	0,5
c. Jasa & angkutan	8,0	10,8	7,0	9,1	9,3	3,7	4,9	6,0	1,5	1,9	3,2	7,0	0,0	2,9
2. Buruh non-tani	18,5	13,0	4,9	18,6	5,2	14,9	8,8	24,2	11,0	5,9	2,8	1,7	1,9	4,2
3. Profesional/karyawan	0,2	5,4	14,7	20,0	26,8	7,0	17,1	22,5	24,3	12,3	6,9	8,0	0,0	8,8
4. Lainnya	0,0	0,0	0,6	0,2	0,0	0,4	1,2	0,1	0,1	0,5	0,1	0,0	0,0	0,0
III. Sumber Lain	13,5	27,5	15,3	11,2	12,9	24,2	22,6	17,6	10,1	15,7	0,7	2,1	0,2	4,6
IV. Pendapatan Total (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
(Rp.000)	6623,5	8818,9	5803,8	6825,2	8087,2	7022,4	7872,0	6462,4	6883,9	14229,2	15642,0	3202,4	7453,0	9795,5
V. Pendapatan/kapita (Rp.000)	1498,5	2070,2	1381,9	1427,9	2128,2	1513,4	2093,6	1648,6	1615,9	3648,5	3724,3	4567,4	4116,3	290,9
VI. Pendapatan/kapita rill setara beras (kg)	725,1	1001,7	668,7	690,9	1029,8	732,3	1013,1	710,64	781,9	1776,3	1803,0	2211,2	1992,8	1209,8

Keterangan: Harga beras pedesaan Jawa Barat, tahun 2000 = Rp 2065,6

Sumber: Data primer Patanas 2001.

Di pedesaan yang beragroekosistem lahan kering, pendapatan tertinggi diperoleh desa Margamukti, terutama berasal dari sumbangan usaha ternak sapi perah dan usahatani sayuran. Di Sukaluyu, pendapatan juga relatif tinggi, terutama sumbangan dari usahatani sayuran dan usaha dagang. Sedangkan di Sukakarya, rata-rata pendapatan rumah tangga adalah yang terendah. Sumbangan dari usaha dagang dan sebagai karyawan mempunyai pangsa tertinggi, sementara sumbangan pendapatan dari usaha kebun teh (merupakan komoditi dominan yang diusahakan) justru tidak sebesar sumbangan yang berasal dari dagang maupun karyawan.

Di pedesaan yang beragroekosistem pantai, pendapatan tertinggi diraih desa Margagiri, kemudian berturut-turut: Ilir dan Karang Jaladri. Perbedaan pendapatan yang cukup tinggi antar desa pantai tersebut disebabkan adanya perbedaan ukuran kapal yang digunakan (kapal besar atau perahu tempel), jumlah trip, jenis alat tangkap, serta jenis ikan yang di tangkap.

Dampak Diversifikasi Pendapatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dengan mengamati hubungan antara nilai indeks Entropy dengan tingkat pendapatan, maka dapat diketahui apakah keragaman pendapatan yang dilakukan oleh rumah tangga, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga tersebut. Tabel 6 menyajikan hubungan antara nilai indeks Entropy dengan total pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dan nonpertanian, yang dinyatakan oleh besaran koefisien korelasi antar dua peubah.

Indeks Entropy sumber pendapatan berkorelasi negatif dengan pangsa pendapatan dari sektor pertanian, sebaliknya berkorelasi positif dengan pangsa pendapatan dari sektor nonpertanian. Namun dengan total pendapatan rumah tangga, besaran Indeks Entropy berkorelasi negatif. Hal ini dapat diartikan, bahwa semakin beraneka ragam sumber pendapatan, semakin tinggi pangsa pendapatan dari nonpertanian, sebaliknya pangsa pendapatan pertanian semakin rendah. Secara implisit hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman sumber pendapatan yang dilakukan oleh rumah tangga akan memberikan kontribusi yang relatif lebih besar terhadap peningkatan pendapatan nonpertanian terhadap pendapatan pertanian. Sedangkan terhadap total pendapatan rumah tangga hubungannya negatif. Artinya semakin beraneka ragam sumber pendapatan, semakin rendah total pendapatan rumah tangga. Fenomena tersebut berlawanan dengan hipotesa semula, di mana semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan akan meningkatkan pendapatan. Namun kenyataannya berlawanan. Hal ini terjadi karena diversifikasi sumber pendapatan tersebut mengarah pada pekerjaan yang memiliki produktivitas rendah. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat diversifikasi sumber pendapatan yang relatif tinggi belum tentu akan

memberikan pendapatan yang lebih baik, tergantung produktivitas kerja dari jenis pekerjaan tersebut.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Antara Indeks Diversifikasi Sumber Pendapatan (Indeks Entropy), dengan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Patanas Jawa Barat, tahun 2001

Peubah	Koefisien korelasi
1. Pangsa pendapatan pertanian	-0,64549
2. Pangsa pendapatan nonpertanian	0,64519
3. Total pendapatan rumah tangga	-0,41104

Dampak diversifikasi pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga di masing-masing desa dapat diamati melalui fenomena yang terjadi di beberapa desa. Dari Tabel 2 dan Tabel 5, fenomena dampak diversifikasi terhadap pendapatan rumah tangga dapat diamati. Paling tidak terdapat 4 pola yang terjadi, yang secara ringkas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Dampak Diversifikasi Pendapatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Patanas Jawa Barat, tahun 2001

Pola	Indeks Entropy	Pangsa pertanian	Total pendapatan	Arah diversifikasi	Desa
I	Tinggi	Rendah	Tinggi	Nonpertanian yang produktif	Sampalan, Cipanas, Pagelaran
II	Rendah	Tinggi	Rendah	Usahatani produktivitas rendah	Kelapa Sawit, Sukakarya
III	Rendah	Tinggi	Tinggi	Spesialisasi usahatani dengan produktivitas tinggi	Margamukti
IV	Tinggi	Tinggi	Rendah	Nonpertanian dengan produktivitas rendah	Sodong

Empat pola tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, indeks diversifikasi relatif tinggi, pangsa pendapatan pertanian relatif rendah, dan total pendapatan rumah tangga relatif tinggi. Fenomena seperti ini terjadi di Sampalan, Cipanas dan Pagelaran, di mana ketiganya adalah desa persawahan. Hal ini dapat diartikan bahwa diversifikasi usaha yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan kontribusi pendapatan dari pertanian menjadi relatif kecil. Dengan fenomena tersebut maka upaya

diversifikasi pekerjaan yang terjadi mengarah ke sektor nonpertanian dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi.

Kedua, indeks diversifikasi relatif rendah, pangsa pendapatan pertanian relatif tinggi dan total pendapatan rumah tangga relatif rendah. Pola seperti ini terjadi di Kelapa Sawit (desa sawah) dan Sukakarya (desa lahan kering dataran tinggi perkebunan teh rakyat) dan merupakan kebalikan dari pola pertama. Fenomena tersebut secara implisit menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan ke sektor nonpertanian tidak berkembang baik sehingga sebagian besar pendapatan rumah tangga bersumber dari usaha pertanian, seperti ditunjukkan oleh pangsa pendapatan dari sektor pertanian yang relatif tinggi, namun total pendapatan rumah tangga yang diperoleh relatif rendah. Artinya bahwa usaha pertanian yang dilakukan tidak memberikan peningkatan pendapatan secara lebih baik. Apabila dikaitkan dengan kondisi wilayah setempat, fenomena tersebut terjadi disebabkan karena ke dua desa tergolong desa yang "terisolasi". Aksesibilitas transportasi menuju ke dua desa tersebut relatif sulit. Desa Sukakarya terletak di dataran tinggi, di tengah-tengah pegunungan teh di Kabupaten Cianjur. Tidak ada mobil umum menuju ke sana, walaupun ada motor ojek, tarifnya relatif tinggi (Rp 10.000 sekali jalan).

Sementara dari sisi usahatani, sebetulnya merupakan perkebunan teh rakyat yang potensial. Namun dengan meningkatnya harga-harga sarana produksi sementara harga pucuk teh sempat mengalami penurunan yang sangat rendah pada tahun 1997-1998, maka usahatani tidak lagi dilakukan secara intensif sehingga produktivitas kebun menjadi turun. Sedangkan di Kelapa Sawit, aksesibilitas transportasi juga sangat sulit. Jarang atau bahkan tidak ada mobil angkutan umum, sehingga hasil pertanian tidak dapat dipasarkan dengan baik. Dengan demikian usaha-usaha lain di luar pertanian pun tidak berkembang. Padahal kalau dilihat dari potensi pertanian, produktivitas padi di desa tersebut relatif tinggi, meskipun dalam beberapa tahun ini mengalami penurunan (hasil rata-rata 3,3 ton/ha).

Selain padi, dari tanaman kelapa juga memberikan sumbangan pendapatan. Dengan memperhatikan kondisi wilayah setempat, maka pembangunan wilayah yang dilakukan hendaknya lebih diprioritaskan pada usaha pengembangan sektor pertanian yang pada dasarnya telah mempunyai basis yang cukup kuat. Selain itu, peningkatan aksesibilitas transportasi merupakan prioritas pula, sehingga dengan wilayah yang lebih terbuka, diharapkan pemasaran hasil akan lebih baik dan dengan sendirinya diversifikasi usaha ke nonpertanian akan berkembang.

Ketiga, indeks diversifikasi rendah, pangsa pendapatan pertanian tinggi, dan total pendapatan rumah tangga relatif tinggi. Pola seperti ini dijumpai di Margamukti, desa lahan kering dataran tinggi di Kabupaten Bandung yang mengusahakan sapi perah. Dengan fenomena tersebut sudah barang tentu upaya yang hendaknya dilakukan adalah lebih mengarah pada pengembangan

spesialisasi usaha ternak yang ada dengan asumsi tidak ada gejala faktor eksternal yang akan mempengaruhi pasar susu maupun sistem usahataniannya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa usaha tersebut benar-benar memberikan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif lebih baik terhadap usaha yang lain.

Keempat, indeks diversifikasi tinggi, pangsa pendapatan pertanian tinggi dan total pendapatan rumah tangga relatif rendah. Pola seperti ini terjadi di Sodong, desa sawah dataran rendah di Kabupaten Pandeglang. Diversifikasi usaha yang telah ada ternyata tidak memberikan pendapatan yang lebih baik, sehingga pangsa pendapatan dari pertanian masih tetap dominan namun dengan total pendapatan yang relatif rendah pula. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa diversifikasi usaha nonpertanian yang telah ada mempunyai produktivitas yang relatif rendah. Dengan demikian upaya yang mengarah pada diversifikasi usaha adalah mencari peluang jenis pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan lebih baik. Atau dapat pula dilakukan dengan lebih mengembangkan usaha yang telah ada sehingga dapat menghasilkan peningkatan pendapatan secara maksimal.

Dengan beberapa ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak diversifikasi terhadap tingkat pendapatan tidak menunjukkan pola yang jelas. Diversifikasi usaha ke sektor nonpertanian merupakan upaya yang memang perlu dilakukan mengingat semakin terbatasnya sumberdaya lahan. Namun dalam pelaksanaannya perlu memahami kondisi dan potensi wilayah masing-masing, sehingga dapat secara lebih tepat ditentukan ke arah mana upaya pembangunan akan dilakukan di desa tersebut, apakah lebih mengarah pada upaya spesialisasi ke sektor pertanian atau diversifikasi usaha nonpertanian, dan jenis-jenis pekerjaan apa yang perlu dikembangkan sehingga dapat dicapai peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Rumah Tangga Berdiversifikasi Pendapatan

Untuk menelusuri lebih lanjut faktor-faktor apa yang mempengaruhi peluang rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan, dilakukan analisis dengan menggunakan model fungsi logit. Hasil analisis disajikan pada Tabel 8.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa model yang digunakan tidak begitu baik menjelaskan perilaku rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai R^2 yang hanya sebesar 0,41. Berarti, variabel-variabel yang dimasukkan dalam model hanya mampu menjelaskan sekitar 41 persen dari variabel-variabel perilaku rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan. Namun demikian, beberapa variabel yang dicobakan dalam model ternyata cukup mampu menerangkan secara parsial perilaku rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan, dilihat dari nilai hubungan

yang nyata pada taraf 1 persen. Variabel-variabel tersebut adalah luas lahan (X_1), umur KK (X_3) dan rasio anggota rumah tangga yang bekerja terhadap total jumlah anggota rumah tangga (X_5). Sedangkan variabel pendidikan KK (X_2) dan pangsa ART yang bekerja di sektor pertanian (X_4) tidak menunjukkan hubungan nyata.

Tabel 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Rumah Tangga Melakukan Diversifikasi Pendapatan di Desa-desa Patanas Jawa Barat, 2001

Peubah	Parameter	Prob > Chi Square
1. Luas lahan (X_1)	1,1539	0,0010
2. Pendidikan KK (X_2)	0,0337	0,3054
3. Umur KK (X_3)	-0,0141	0,0923
4. Pangsa ART di sektor pertanian (X_4)	-0,4862	0,2272
5. Rasio ART yang bekerja terhadap total jumlah ART (X_5)	1,8771	0,0001
- 2 log fungsi Likelihood	747,278	
- Chi Square	5,046	
- R^2	0,410	
- N = 564		

Luas lahan mempunyai hubungan positif terhadap peluang rumah tangga berdiversifikasi pendapatan. Artinya bahwa rumah tangga yang melakukan diversifikasi pendapatan sebagian besar adalah rumah tangga yang memiliki lahan relatif luas. Dengan demikian fenomena tersebut sesuai dengan teori investasi di mana semakin luas lahan usahatani maka semakin besar pendapatan dari usahatani dan pendapatan tersebut kemudian diinvestasikan pada usaha lain.

Umur kepala keluarga (X_3) memiliki hubungan negatif dengan peluang rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan. Ini berarti bahwa rumah tangga yang melakukan diversifikasi pendapatan sebagian besar adalah rumah tangga yang masih muda (dalam hal ini rumah tangga diwakili oleh kepala keluarga). Hasil analisis ini didukung oleh fenomena yang ditemui dari beberapa Studi Patanas, di mana tenaga kerja muda banyak terserap di berbagai pekerjaan di sektor nonpertanian, sementara yang terserap di sektor pertanian (usahatani dan buruh tani) adalah tenaga kerja yang berada pada kelompok umur relatif lebih tua.

Terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, semakin besar peluang rumah tangga tersebut melakukan diversifikasi pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien variabel X_5 yang memiliki hubungan bertanda positif. Secara implisit hal ini berarti bahwa anggota

rumah tangga yang bekerja, mereka tidak hanya terlibat pada pekerjaan yang sama dengan jenis pekerjaan orang tuanya, namun memiliki sumber pendapatan dan jenis pekerjaan yang lain. Dengan demikian sumber pendapatan rumah tangga menjadi semakin beranekaragam.

Meskipun secara statistik tidak nyata, namun ada kecenderungan bahwa rumah tangga yang melakukan diversifikasi adalah sebagian besar mereka yang memiliki pendidikan relatif tinggi, yang ditunjukkan oleh koefisien variabel bertanda positif. Terdapat pula kecenderungan bahwa rumah tangga yang melakukan diversifikasi pendapatan sebagian besar adalah rumah tangga yang proporsi anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian relatif sedikit. Artinya bahwa sebagian besar anggota rumah tangga tersebut bekerja di sektor nonpertanian. Fenomena ini sesuai dengan dinamika ketenagakerjaan di pedesaan yang telah terjadi di mana pangsa tenaga kerja di sektor pertanian semakin menurun, sebaliknya pangsa nonpertanian makin meningkat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Diversifikasi pendapatan mencakup peranan berbagai sektor ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga. Antara sektor pertanian dan nonpertanian mempunyai hubungan yang saling mengkait dalam konteks penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Dewasa ini sektor pertanian masih tetap dominan dalam menyerap tenaga kerja rumah tangga, meskipun perannya dalam pendapatan tergeser oleh sektor nonpertanian. Relatif tingginya kontribusi pendapatan sektor nonpertanian dalam pendapatan rumah tangga bisa terjadi karena rumah tangga melakukan diversifikasi usaha ke sektor nonpertanian.

Tingginya peranan sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan dan penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor kemudahan aksesibilitas sarana transportasi dari desa ke pusat kegiatan ekonomi. Desa-desa yang berbasis sumberdaya lahan sawah, peranan sektor pertanian sebagai sumber nafkah justru relatif kecil sebaliknya peranan sektor nonpertanian lebih dominan. Usaha di bidang nonpertanian yang menonjol adalah usaha dagang, sedangkan di bidang buruh jenis pekerjaan yang dominan adalah buruh usaha jasa. Dengan demikian untuk menjadikan ekonomi desa makin terbuka, di mana kegiatan ekonomi baik yang berbasis nonpertanian maupun industri pertanian makin berkembang, maka kelancaran transportasi merupakan syarat utama.

Di pedesaan di mana peranan sektor nonpertanian relatif tinggi, indeks diversifikasi sumber pendapatan yang dimiliki relatif tinggi pula. Diversifikasi pendapatan di desa-desa tersebut mengarah ke sektor nonpertanian. Namun dari hasil kajian ini tidak ditemukan hubungan yang jelas antara diversifikasi

sumber pendapatan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Kaitan antara indeks diversifikasi dan total pendapatan rumah tangga tidak menunjukkan satu pola yang pasti. Dengan demikian, diversifikasi usaha merupakan upaya yang perlu dilakukan mengingat semakin terbatasnya sumberdaya lahan. Namun dalam pelaksanaannya perlu memahami kondisi dan potensi wilayah masing-masing, sehingga secara lebih tepat dapat ditentukan ke arah mana diversifikasi akan dikembangkan. Dalam hal ini keberhasilan diversifikasi usaha banyak ditentukan pula oleh jangkauan terhadap berbagai kesempatan ekonomi serta kebijakan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1998. Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. SAKERNAS. BPS. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2000. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta.
- Gort, M. 1962. Diversification and Integration in American Industry, Princeton University Press, New Jersey.
- Kmenta, I. 1986. Basic Economic Michigan State University.
- Nasotion, L.I. *et al.* 1990. Penelitian Diversifikasi Pertanian dan Ketenagakerjaan Tahap II. Laporan Peneliiian Kerjasama Bagian Proyek Penelitian Agro Ekonomi dengan Lembaga Penelitian IPB.
- Pakpahan A., 1990. Refleksi Diversifikasi dalam Teori Ekonomi. Dalam A. Suryana dkk. 1990 (Eds). Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Pearce, D.W. 1983. The Dictionary of Modern Economics, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts.
- Prabowo Diby. 1995. Diversifikasi Pedesaan. Center for Policy and Implementation Studies. UI Press.
- Sawit, H., Nizwar S., Aman D., Supena F., Gatoet S.H. 1990. Diversifikasi Sektor Pertanian dan Perubahan Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Sudaryanto, T. , I.W. Rusastra, Erizal Jamal. 2000. Kebijaksanaan Strategis Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Mendukung Otonomi Daerah. Dalam Rusastra, I.W., A. Rozany Nurmanaf, Sri Hery Susilowati, Erizal Jamal dan Bambang Sayaka (Eds). Prosiding:

Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- Susilowati S.H., Chaerul S., Amar K.Z., Supriyati, Supadi, Waluyo, Tjetjep N. 2000. Studi Dinamika Ekonomi Pedesaan (PATANAS): Usahatani, Ketenagakerjaan, Pendapatan dan Konsumsi. Laporan Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Susilowati, S.H., Nizwar S., Supriyati. 1999. Perubahan Penguasaan Aset, Tenaga Kerja dan Teknologi di Pedesaan. Teknologi Unggulan Pemacu Pembangunan Pertanian. Vol.3, Januari 2000. Badan Litbang Pertanian.
- Sinaga, R.A., dan B. White. 1993. Beberapa Aspek Kelembagaan di Pedesaan Jawa dalam Hubungannya dengan Kemiskinan Struktural. Makalah dibawakan pada Kongres III Seminar Ilmiah Nasional Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial di Malang.
- Strout, A.M. 1975. Some Definitional Problem With Multiple Crop Diversification, The Philiine Economic Journal. Vol.XIV. No.: 1 & 2.
- Stoval, J.G. 1996. Income Variation and Selection of Enterprise. Journal of Farm Economics, Vol. 48, No.5, December 1966.
- Theil, H. and Finke. 1983. The Consumer's Demand for Diversity. Eur. Econ. Review 23 (1983).
- Warr, P.G. 1999. Indonesia's Crisis and Agricultural Sector. International Seminar: Agricultural Sector During the Turbulence of Economic Crisis: Lessons and Future Directions, 17-18 February 1999. Center for Agro Socioeconomic Research, AARD, Bogor.
- World Bank. 1988. Diversification in Rural Asia, Working Paper Series 98. Agriculture and Rural Development, the World Bank.

Tabel Lampiran 1. Daftar Desa Contoh Patanas Jawa Barat Menurut Klasifikasi Agroekosistem dan Komoditas Dominan yang Diusahakan, Tahun 2001

No.	Desa	Kabupaten	Agroekosistem	Komoditas dominan
1.	Rajasinga	Indramayu	Sawah dataran rendah	Padi
2.	Sampalan	Karawang	Sawah dataran rendah	Padi
3.	Kelapa Sawit	Ciamis	Sawah dataran rendah	Padi
4.	Sodong	Pandeglang	Sawah dataran rendah	Padi
5.	Cipanas	Sumedang	Sawah dataran tinggi	Padi
6.	Pamoyanan	Tasikmalaya	Sawah dataran tinggi	Padi
7.	Pagelaran	Cianjur	Sawah dataran tinggi	Padi
8.	Nagrak	Bandung	Sawah dataran tinggi	Padi/sayuran
9.	Sukakarya	Cianjur	Lahan kering dataran tinggi	Perkebunan teh
10.	Sukaluyu	Bandung	Lahan kering dataran tinggi	Sayuran & Perkebunan teh
11.	Margamukti	Bandung	Lahan kering dataran tinggi	Sapi perah
12.	Margagiri	Serang	Pantai	Perikanan tangkap
13.	Iilir	Indramayu	Pantai	Perikanan tangkap
14.	Karang Jaladri	Ciamis	Pantai	Perikanan tangkap